Jurnal Kesehatan Masyarakat
E-ISSN: xxxx-xxxx
Volume 1 No. 1, Juni 2026

Analisis Determinan Yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Rosita Wijayanti[1], Wahyuddin Hamid[2], Nurmila Ilyas[3]
Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia Timur
rositawijayanti@gmail.com, wahyuddinhamid@gmail.com, nurmilailyas@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan ialah suatu keadaan dimulai dari organ hidung sampai alveoli paru beserta organ-organ sekitar sinius dan selaput paru (Woro,2015). Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita dapat disebabkan oleh bakteri dan virus. ISPA bagian atas umumnya disebabkan oleh virus sedangkan ISPA bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri. Umumnya mempunyai manifestasi klinis yang berat sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam penanganan (Kramel, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional studi, dengan mengambil Balita yang berada di wilayah Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai sebanyak 200 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square dan dilanjutkan dengan analisis Regresi Logistik.

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan, status imunisasi, dan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di wilayah Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023, disarankan perlunya peningkatan pengetahuan ibu sehingga mereka lebih mudah menerima informasi yang disampaikan sehingga pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan pada bayi dapat diketahuinya.

Kata Kunci: Infeksi Pernafasan, Balita

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan ialah suatu keadaan dimulai dari organ hidung sampai alveoli paru beserta organ-organ sekitar sinius dan selaput paru (Woro,2015). Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita dapat disebabkan oleh bakteri dan virus. ISPA bagian atas umumnya disebabkan oleh virus sedangkan ISPA bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri. Umumnya mempunyai manifestasi klinis yang berat sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam penanganan (Kramel, 2018).

Data WHO pada tahun 2019 bahwa proporsi kematian akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita mencapai 32,1%-38,8%, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2020 menjadi 41,2% (WHO, 2020).

Berdasarkan hasil Survey kesehatan rumah tangga (SKRT) pada tahun 2016 melaporkan bahwa tiap tahun tidak kurang dari 4 juta Balita yang meninggal dunia akibat ISPA dengan proporsi kematian 3,37% (Propil Kesehatan Nasional, 2020).

Berdasarkan data di Dinkes Maluku Utara bahwa penyakit ISPA pada Balita mengalami kenaikan jumlah kasus pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2018 untuk rawat jalan di

Puskesmas penderita dibawah umur 1 tahun sebesar 538 kasus (8,09%). Untuk tahun 2019 sebesar 594 kasus (21,82%) (Dinkes Provinsi Maluku Utara, 2020).

Sedangkan rawat jalan untuk Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai pada tahun 2020 untuk umur dibawah 1 tahun sebesar 741 kasus. Sedangkan untuk rawat jalan penderita yang berumur 1 - 4 tahun sebesar 578 kasus (Puskesmas Morotai, 2020).

Menurut Arsyad T, anak yang tidak lengkap Imunisasinya lebih banyak menderita ISPA (Arsyad T,2017) menunjukan dari 160 anak Balita yang tidak lengkap imunisasinya terdapat 106 kasus dan yang tidak menderita ISPA hanya 54 kasus. Hal ini menunjukan bahwa banyak penderita ISPA disebabkan karena tidak lengkapnya status imunisasinya (Arsyad T, 2017).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada Balita merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan yang cukup tinggi dan angka kematian yang cukup rendah, maka itu perlu diadakan penanganan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit. Adapun faktor risiko yang mempermudah terjadinya ISPA pada anak Balita antara lain berkaitan dengan daya tahan tubuh (host) seperti umur, jenis kelamin, imunisasi, asupan vitamin A dan faktor lingkungan serta kuman penyebab (agent) (Depkes R1,2020).

Salah satu strategi pencegahan untuk mengurangi kesakitan dan kematian akibat ISPA pada anak adalah dengan pemberian imunisasi diharapkan dapat menurungkan angka kematian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, beberapa penyakit termasuk PD31 mempunyai gejala prodramal yang mempunyai ISPA, tujuan pemberian imunisasi BCG, DPT, Polio, dan Campak pada Balita untuk menurungkan kasus ISPA (Nur Nasry Noor,2015).

Balita diharapkan tumbuh dan berkembang dalam keadaan sehat jasmani, sosial, dan bukan hanya bebas dari penyakit dan kelemahan masalah kesehatan Balita merupakan masalah nasional, mengingat angka kesakitan dan angka kematian pada Balita masih cukup tinggi angka kesakitan mencerminkan keadaan sesungguhnya karena penyebab utamanya hubungan erat dengan faktor lingkungan dan populasi udara, kemiskinan kurang gizi, penyakit infeksi dan pelayanan kesehatan (Chaerul Anwar, 2019).

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan gaya hidup/life style seseorang. Dampak negatif merokok tidak hanya dirasakan oleh perokok itu sendiri tetapi juga dirasakan oleh orang lain yang menghirup asap rokok tersebut, dampak tersebut akan mempengaruhi status kesehatan salah satunya kesehatan pada Balita. Balita yang sering terpapar dengan asap rokok akan rentan dengan kejadian ISPA. Asap rokok yang diisap orang lain jumlahnya 2 kali lebih banyak dari pada yang diisap oleh perokok (M.N.Bustan, 2016).

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sangat besar peranannya dalam pengambilan keputusan termasuk tentang kebiasaan hidup sehat. Salah satunya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu sangat berpengaruh dengan tumbuh kembang dan status kesehatan anak, hal ini dipengaruhi pula oleh tingkat kerentanan dan sikap keterpaparan insidensi berbagai penyakit diantara pengetahuan kebanyakan berbeda (Suryati, 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis determinan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023 ?
2. Apakah ada hubungan Kebiasaan Merokok anggota keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023 ?
3. Apakah ada hubungan status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023 ?
4. Faktor apa saja yang paling dominan pengaruhnya terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023 ?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023.
2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita
   b. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan merokok anggota keluarga terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita.
   c. Untuk mengetahui pengaruh status imunisasi terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita.
   d. Untuk mengetahui factor yang paling berpengaruh terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

   Sebagai bahan sumbangsi pengembangan ilmu pengetahuan tentang ISPA pada Balita dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Institusi

   Sebagai bahan masukan bagi Program Pascasarjana khususnya program studi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Timur. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penyakit ISPA.
3. Manfaat bagi Peneliti

   Sebagai bahan informasi yang diharapkan dapat menambah wawasan dan merupakan bahan bacaan bagi peneliti berikutnya.

Hipotesis

1. Hipotesi Null (Ho)
   a. Tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita
   b. Tidak ada pengaruh status imunisasi terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita.
   c. Tidak ada pengaruh kebiasaan Merokok terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita.
2. Hipotesi Alternatif (Ha)
   a. Ada pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut ([SPA) pada Balita.

b. Ada pengaruh kebiasaan Merokok terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita.
c. Ada pengaruh Kebiasaan Merokok terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian observational dengan pendekatan *cross sectional study*, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independent seperti pengetahuan, dan kebiasaan merokok dengan dependent yaitu kejadian ISPA.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023.

Populasi Sampel

1. Populasi

   Populasi semua Balita yang datang berobat yang menderita ISPA dan tidak menderita ISPA di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023 sebanyak 300 kasus.
2. Sampel

   Sampel dalam penelitian ini adalah bagian Balita yang datang berobat yang menderita ISPA dan tidak menderita ISPA pada saat penelitian berlangsung.

3. Metode Sampel

   Metode sampel yang digunakan adalah Accidental Sampling, dengan rumus sample :

$$n = \frac{NZ^2PQ}{d^2(N-1)+Z^2PQ} = 200 \text{ KK}$$

Keterangan :
N = jumlah kepala keluarga = 600 KK.
P = 0,5
Q = 1 – P
Z = tingkat kepercayaan = 1,96
d = Tingkat ketelitian α = 5 % (0,05)

Pengumpulan Data

1. Data Primer

   Data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden (orang tua Balita) dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah tersedia.
2. Data Sekunder

   Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari bagian rekam medik Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai.

Pengolahan data penyajian data

a. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS For Windows. Pengolahan data serta analisa data dilakukan dengan menggunakan program SPSS untuk

mengetahui korelasi atau hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Adapun langkah-langkah pengolahan data dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap Editing dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh merupakan informasi yang benar. Pada tahap ini dilakukan dengan memperhatikan kelengkapan data sekunder dari medical record Puskesmas Salewangeng.
2. Tabulasi. Pada tahap ini data yang sudah diolah dengan komputer program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

b. Penyajian Data

Data dilakukan dalam bentuk tabel dan disertai penjelasan.

Pengujian Hipotesis

1. Analisa data dengan uji Univariat

Analisa ini dilakukan pada masing masing variable untuk mengetahui gambaran umum secara distribusi frekuensi.

2. Analisa data dengan uji Bivariat

Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (Ho) dengan derajat kemaknaan (α)=0,05, uji statistik yang digunakan adalah chi-square, dengan

Rumus (Sastro Asmoro, 2019):

$$X^2 = \frac{\sum (O - E)^2}{E}$$

$$Df : (K - 1)(B - 1)$$

Keterangan :

X^2 : Hubungan variabel dependen dengan independen
O : Nilai Observasi
E : Nilai Harapan
Σ : Jumlah
Df : Derajat Bebas
K : Kolom
B : Baris

3. Analisa Data dengan uji Multivariat (Logistik Regresi)

Analisa data dengan uji multivariate (Logistik regresi) untuk mengetahui variabel bebas yang sangat erat menyebabkan terjadinya ISPA .

Analisa multivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik dengan rumus (Noto Atmojo, 2015):

$$P(X) = \frac{1}{1 + e^{(\beta o + \sum \beta i Xi)}}$$

P(X) = Peluang terjadinya efek(Penyakit)
e = Logaritma Natural (2,72)

βo = Nilai Konstanta
∑βiXi = Jumlah Nilai Variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023, dengan mengambil 200 KK sebagai sampel, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Analisis Univariat :

1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis kelamin di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	126	63,0
Wanita	74	37,0
Jumlah	200	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terpilih sebagai sampel adalah laki-laki yaitu sebanyak 63,0%. Sedangkan sampel wanita sebanyak 37,0%.

2. Distribusi Balita Menurut Kejadian ISPA

Tabel 2. Distribusi Balita Menurut Kejadian ISPA di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase
Menderita	114	57,0
Tidak menderita	86	43,0
Jumlah	200	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar Balita yang terpilih sebagai sampel menderita ISPA yaitu sebanyak 57,0%. Sedangkan yang tidak ISPA sebanyak 43,0%.

3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	131	65,5
Cukup	69	34,5
Jumlah	200	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 65,5%. Sedangkan yang pengetahuannya cukup sebanyak 34,5%.

4. Distribusi Balita Menurut Status Imunisasi

Tabel 4. Distribusi Balita Menurut Status imunisasi di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Status Imunisasi	Frekuensi	Persentase
Tidak lengkap	104	52,0
Lengkap	96	48,0
Jumlah	200	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar Balita yang terpilih sebagai sampel memiliki imunisasi yang tidak lengkap yaitu sebanyak 52,0%. Sedangkan yang lengkap imunisasinya sebanyak 48,0%.

5. Distribusi Responden Menurut Kebiasaan Merokok

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Kebiasaan Merokok di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	Persentase
Ada	153	76,5
Tidak ada	47	23,5
Jumlah	200	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terpilih sebagai sampel memiliki kebiasaan merokok yaitu sebanyak 76,5%. Sedangkan yang tidak merokok sebanyak 23,5%.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Jumlah	X^2 (p)
	Menderita		Tdk menderita			
	N	%	n	%		
Kurang	82	91,4	49	8,6	131	60,3 (0,000)
Cukup	32	46,3	37	53,7	69	
Jumlah	114	57,0	86	43,0	200	

Sumber : Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 131 responden yang tingkat pengetahuannya kurang sebagian besar menderita ISPA yaitu sebanyak 91,4%, dan dari 69 responden yang pengetahuannya cukup sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu sebanyak 53,7%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (60,3) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan.antara pengetahuan ibu balita terhadap kejadian ISPA pada balita.

b. Hubungan Status Imunisasi Balita dengan Kejadian ISPA

Tabel 7. Hubungan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Status Imunisasi	Kejadian ISPA				Jumlah	X^2 (p)
	Menderita		Tdk menderita			
	N	%	n	%		
Tidak Lengkap	74	71,2	30	28,8	104	41,6 (0,000)
Lengkap	40	41,7	56	58,3	96	
Jumlah	114	57,0	86	43,0	200	

Sumber : Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 104 responden yang status imunisasi balitanya tidak lengkap sebagian besar menderita ISPA yaitu sebanyak 71,2%, dan dari 96 responden yang status imunisasinya lengkap sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu sebanyak 58,3%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (41,6) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan.antara status imunisasi balita terhadap kejadian ISPA pada balita.

c. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA

Tabel 8. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan kejadian ISPA di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA				Jumlah	X^2 (p)
	Menderita		Tdk menderita			
	N	%	n	%		
Ada	91	59,5	62	40,5	153	16,4 (0,000)
Tidak ada	23	49,0	24	51,0	47	
Jumlah	114	57,0	86	43,0	200	

Sumber : Data Primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 153 responden yang didalam rumah mereka terdapat anggota keluarga yang merokok sebagian besar menderita ISPA yaitu sebanyak 59,5%, dan dari 47 responden yang didalam rumahnya tidak ada yang merokok sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu sebanyak 51,0%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (16,4) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan.antara kebiasaan merokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

c. Analisis Multivariat

Analisis multivariate dilakukan untuk mengatahui variable yang paling berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita, seperti yang terlihat pada table 9 berikut ini:

Tabel 9. Analisis Regresi Logistik Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Variable	B	Df	Sig.	Exp (B)
Pengetahuan	4,21	1	0,000	11,36
Status Gizi	3,74	1	0,002	8,27
Kebiasaan Merokok	1,26	1	0,040	3,92

Sumber : Data Primer

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 3 variabel (pengetahuan, status gizi, kebiasaan merokok) yang dianalisis secara bivariat bermakna, setelah dianalisis secara multivariate diperoleh ketiga variable tersebut (pengetahuan, status gizi, kebiasaan merokok) berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai p < 0,05. Hasil analisis tersebut diperoleh bahwa variable yang paling besar hubungannya terhadap kejadian ISPA pada Balita adalah pengetahuan ibu dengan nilai Exp(B) = 11,36, kemudian status gizi balita dengan nilai Exp(B)=8,27, kemudian kebiasaan merokok dengan nilai Exp(B)=3,92.

Pembahasan

1.Pengetahuan

Pendidikan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior).*

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 65,5%. Sedangkan yang pengetahuannya cukup sebanyak 34,5%. Bila dikaitkan dengan kejadian ISPA diperoleh bahwa dari 131 responden yang tingkat pengetahuannya kurang sebagian besar menderita ISPA yaitu sebanyak 91,4%, dan dari 69 responden yang pengetahuannya cukup sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu sebanyak 53,7%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (60,3) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan.antara pengetahuan ibu balita terhadap kejadian ISPA pada balita.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket dalam bentuk uraian, jawaban singkat, pilihan tunggal/ganda bentuk benar/salah yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden.(*Soekidjo Notoatmodjo,1997*).

Laporan Pesagi tahun 1999 dalam visi dan misi gizi mencapai Indonesia sehat tahun 2010 disebutkan bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan pokok masalah yang harus dijelaskan dalam melihat masalah gizi kurang atau kekurangan energi protein (KEP) di Indonesia (Bakri.B, 2000).

Tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pengetahuan dan tahu adalah mengerti sesuatu melihat atau menyaksikan, mengalami atau diajar. Poedjawijatna mengatakan bahwa pengetahuan adalah apa yang telah diketahui dan mampu diingat oleh setiap orang setelah mengalami, menyaksikan, mengamati, atau diajar, sejak lahir sampai ia dewasa khususnya setelah ia diberi pendidikan formal maupun nonformal.

Pada dasarnya pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman orang lain dan pendidikan. Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang diperlukan oleh setiap individu untuk berperilaku. Dengan demikian, walaupun pengetahuan baik terhadap suatu obyek tetapi tidak dapat dipastikan mempunyai sikap yang positif terhadap objek tersebut. Namun bekal pengetahuan yang baik besar kemungkinan untuk bersikap positif terhadap suatu objek (Irma dan Sri, 1996).

2.Status Imunisasi

Salah satu strategi pencegahan untuk mengurangi kesakitan dan kematian akibat ISPA pada anak adalah dengan pemberian imunisasi diharapkan dapat menurungkan angka kematian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, beberapa penyakit termasuk PD31 mempunyai gejala prodramal yang mempunyai ISPA, tujuan pemberian imunisasi BCG, DPT, Polio, dan Campak pada Balita untuk menurungkan kasus ISPA (Nur Nasry Noor,2004).

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar Balita yang terpilih sebagai sampel memiliki imunisasi yang tidak lengkap yaitu sebanyak 52,0%. Sedangkan yang lengkap imunisasinya sebanyak 48,0%. Bila dikaitkan dengan kejadian ISPA diperoleh bahwa dari 104 responden yang status imunisasi balitanya tidak lengkap sebagian besar menderita ISPA yaitu sebanyak 71,2%, dan dari 96 responden yang status imunisasinya lengkap sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu sebanyak 58,3%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (41,6) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan.antara status imunisasi balita terhadap kejadian ISPA pada balita.

Ada jenis kekebalan yaitu kekebalan aktif dan pasif, kekebalan aktif yaitu kekebalan yang diperoleh sebagai hasil dari rekayasa imunologi, setelah sembuh dari penyakit kekebalan aktif buatan manusia contohnya setelah mendapat imunisasi /vaksin kekebalan aktif alamiah yaitu kekebalan dari ibu kepada bayinya dan pasif buatan dengan pemberian serum misal anti tetanus serum (ATS).(M.N.Bustan,2000).

Imunisasi adalah salah satu cara untuk mencegah ISPA, Balita yang tidak lengkap imunisasinya mempunyai risiko tinggi akan menderita ISPA Hasil penelitian Kartasasmita (1993) melaporkan bahwa campak dan pertutis merupakan dua penyakit saluran napas yang mempunyai gejala kematian yang relative tinggi, infeksi virus campak pada saluran pernapasan dapat menyebabkan terjadinya kerusakan mukosa pada umumnya komplikasi penyakit campak dapat menyebabkan terjadinya diare kronis, otosis media dan enchepalitis untuk penyakit kusta adanya infeksi sekunder bakteri dan virus akibat komplikasi dengan penyakit campak dapat menyebabkan kematian (Stansferier dan Shepard,1993).

Hasil penelitian menemukan bahwa dengan pemberian imunisasi campak pada anak dapat menurunkan insiden campak sekaligus menurungkan insiden ISPA bagi kasus-kasus campak dengan penyakit ISPA (Herna, 2002). Pemberian Imunisasi DPT bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pertutis infeksi sekunder bakteri dari penyakit pertutis juga dapat meningkatkan insiden ISPA ,lebih dari 90% kematian akan terjadi akibat komplikasi dengan pertutis (Depkes RI,2000).

3. Kebiasaan Merokok

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan gaya hidup/life style seseorang. Dampak negatif merokok tidak hanya dirasakan oleh perokok itu sendiri tetapi juga dirasakan oleh orang lain yang menghirup asap rokok tersebut. Asap rokok yang diisap orang lain jumlahnya 2 kali lebih banyak dari pada yang diisap oleh perokok (M.N.Bustan,2000).

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang terpilih sebagai sampel memiliki kebiasaan merokok yaitu sebanyak 76,5%. Sedangkan yang tiak merokok sebanyak 23,5%. Bila dikaitkan dengan kejadian ISPA diperoleh bahwa dari 153 responden yang didalam rumah mereka terdapat anggota keluarga yang merokok sebagian besar menderita ISPA yaitu

sebanyak 59,5%, dan dari 47 responden yang didalam rumahnya tidak ada yang merokok sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu sebanyak 51,0%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (16,4) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan.antara kebiasaan merokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

Rokok merupakan salah satu produk industri dan komoditi internasional yang mengandung sekitar 1.500 bahan kimiawi . Unsur - unsur yang pentingantara lain tar, nikotin, benzopyrin dan karbon monoksida. Diantara sekian banyak zat berbahaya ini ada 3 yang paling penting khususnya dalam hal kanker yakni tar,nikotin dan karbon monoksida . Seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga untuk menderita seperti gangguan pernapasan dan memperburuk asma. Hasil analisis pada asap rokok side stream smoke (bukan perokok) menunjukkan bahwa produk hasil pembakaran tembakau yang diisap terdiri dari konsentrasi karbon monoksida (CO) 5 kali, tarden nikotin 3 kali benzo (a) pyrena 4 kali dan ammonia sebanyak 46 kali lebih banyak yang diisap dibanding oleh main smoke (perokok). Gas yang bersifat iritasi seperti forma idehida, asamonia dan nitrosamin folitil konsentrasinya jauh lebih banyak pada side stveam smoke dari pada main stmam smoke (Riyadina,1995).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin kecil kemungkinan balitanya menderita ISPA.
2. Status imunisasi balita berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita yang berrati bahwa balita yang lengkap imunisasinya akan memberikan perlindungan dari berbagai penyakit salah satunya adalah ISPA
3. Kebiasaan merokok berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita yang berarti bahwa balita yang orang tuanya merokok memiliki risiko yang lebih besar menderita ISPA

Saran

Kesimpulan diatas dapat disarankan :

1. Perlunya peningkatan pengetahuan ibu sehingga mereka lebih mudah menerima informasi yang disampaikan sehingga pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan pada bayi dapat diketahuinya.
2. Perlunya mendekatkan sarana pelayanan khususnya pelayanan imunisasi agar ibu dapat dengan mudah membawa bayinya untuk imunisasi.
3. Bagi orang tua balita yang merokok hendaknya mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok agar balita mereka terhindar dari penyakit ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, 2017. Faktor Risiko ISPA pada Balita, Rineka Cipta, 2017

Bambang S,Peranan Penting Imunisasi dalam mencegah ISPA pada Balita ,Jakarta, 2016.

Chaerul Anwar, Pneumonia pembunuh Balitano.1, Indo Global. 2019. Depkes RI, Buku Pedoman Pelaksana ISPA Untuk Petugas Kesehatan, Dirjen PPM dan PLP, Jakarta, 2019.

DEPKES RI. Modul ISPA, Dirjen PPM dan PLP, Jakarta. 2021

----------Modul Latihan Petugas Imunisasi Edisi ke-7, RI, Modul ISPA,.
Depkes Propinsi Sulawesi Selatan, Profil Kesehatan, Sulawesi Selatan, 2020.
Departemen P & K, Kampus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, 2019. Entjang Indang, llmu Kesehatan Masyarakat, Bandung, PT. Citra Adityia Bakti, 2019.
Herna, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Tanete Bulu Kumba, Tahun 2020, PKM, 2020. Http: //www. GeoglelKompas. Com.2020)
---------- Ba/ita.Com.2020
----------Geogle/Penyakit ISPA di Indonesia/Compus.com.2019
Kramal, 2018. BalitaCerdas.ComlPerilakulGayalAsuh.
M,N.Bustan,Epidemiologi Penyakit Tidak Menular,Renika Cipta Jakarta,2016
Nur Nasry Noor, A.Arsunan, Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular, FKM Unhas, 2015.
Noto Atmojo, Soekitdjo, Metodologi Penelitian kesehatan Revisi , Rineka Cipta 2015
Riyadina, Woro, Pengaruh paparan rokok terhadap kesehatan . Masalah Kesehatan Masyarakat, 2015
Suryati, Metodologi penelitian, Raja Grapindo Persada, Jakarta 2016
Sastroasmoro, S dan Sopyan Ismail, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis, Binarupa Aksara,jakarta, 2019
Sulaiman, Dkk, Dasar-dasar Biologi dan Klinis Penyakit Infeksi, Yogyakarta ,Gaja Mada, Universitas press 2015
Suryati, Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Balita di Rs. Daya, FKM, 2016.